



## **Kasus Kehamilan Pra-Nikah Ditinjau dari Perspektif Pentakosta: Implikasinya bagi Pendampingan Pastoral Gereja**

**Slamet Riyadi<sup>1</sup>, Kalis Stevanus<sup>2</sup>**

Mahasiswa Program Doktoral Teologi Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta<sup>1</sup>,

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu<sup>2</sup>

**[slametriyadi1702@gmail.com](mailto:slametriyadi1702@gmail.com)<sup>1</sup>, [kalisstevanus91@gmail.com](mailto:kalisstevanus91@gmail.com)<sup>2</sup>**

### **Abstract**

The phenomenon of young couples experiencing premarital pregnancy requires serious attention from the church's pastoral calling. The purpose of this paper is to describe the Pentecostal theological perspective on premarital pregnancy and its implications for church pastoral care, using a descriptive qualitative approach and biblical analysis of biblical texts. It concludes that premarital sexual relations are biblically sinful because they deviate from God's holy design, but sin does not erase human dignity as the imago Dei. A holy and loving God provides salvation through the work of Christ, and the church is called to be a community that brings repentance and restoration. Biblical pastoral care needs to uphold holiness, lead to repentance, and provide restorative and holistic care encompassing spiritual, psychological, relational, and responsible aspects toward the unborn child, while accepting the unborn child as a life in God's providence. The implications for pastoral care include: first, the church teaches the doctrine of holiness; second, the church provides transformative ministry; third, the church needs to help individuals or couples experiencing premarital pregnancy; and fourth, the church needs to affirm the acceptance and protection of children.

**Keywords:** pastoral care; young couples; premarital pregnancy; a Pentecostal perspective

### **Abstrak**

Fenomena pasangan muda dalam kasus kehamilan di luar nikah perlu mendapat perhatian serius dari panggilan pastoral gereja. Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan pandangan teologis Pentakosta terhadap kasus kehamilan pra-nikah dan implikasinya bagi pendampingan pastoral gereja dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan juga analisis biblikal terhadap teks Alkitab. Disimpulkan bahwa secara biblikal hubungan seksual pra-nikah adalah dosa karena menyimpang dari rancangan kudus Allah, tetapi dosa tidak menghapus martabat manusia sebagai imago Dei. Allah yang kudus sekaligus penuh kasih menyediakan keselamatan melalui karya Kristus, dan gereja dipanggil menjadi komunitas yang menghadirkan pertobatan dan pemulihan. Pengembalaan yang alkitabiah perlu menegakkan kekudusan, menuntun pada pertobatan, dan memberikan pendampingan yang restoratif serta holistik mencakup aspek rohani, psikologis, relasional, dan tanggung jawab terhadap anak yang dikandung seraya menerima anak yang lahir



sebagai kehidupan dalam providensia Allah. Ada pun implikasi bagi pendampingan pastoral: pertama adalah gereja mengajarkan doktrin tentang kekudusan, kedua adalah gereja menghadirkan pelayanan yang transformatif, ketiga adalah gereja perlu menolong individu atau pasangan yang mengalami kehamilan pra-nikah, dan keempat gereja perlu menegaskan penerimaan dan perlindungan terhadap anak.

**Kata-kata kunci:** implikasi, pelayanan pastoral; kehamilan pranikah; perspektif Pentakosta

## PENDAHULUAN

Fenomena kehamilan pra-nikah di kalangan kaum muda merupakan salah satu persoalan sosial dan pastoral yang semakin mendapat perhatian di berbagai konteks masyarakat, termasuk dalam komunitas gereja. Perubahan budaya,<sup>1</sup> terutama budaya pop,<sup>2</sup> pengaruh media, dan gaya hidup,<sup>3</sup> serta pergeseran nilai moral di kalangan generasi muda,<sup>4</sup> sering kali berdampak pada meningkatnya perilaku seksual sebelum pernikahan yang berujung pada kehamilan di luar nikah. Situasi ini tidak hanya menimbulkan persoalan sosial dan psikologis bagi pasangan muda yang terlibat, tetapi juga menjadi tantangan serius bagi gereja dalam menjalankan fungsi pastoralnya sebagai komunitas iman yang membimbing, memulihkan, dan mendampingi warga gerejanya.

Kehamilan di luar nikah merupakan realitas sosial yang semakin terlihat dalam masyarakat modern, termasuk di lingkungan yang secara nominal beragama Kristen. Perubahan budaya, kemajuan teknologi digital,<sup>5</sup> akses pornografi,<sup>6</sup> serta pola relasi yang semakin permisif terhadap seks pranikah telah memengaruhi cara generasi muda memandang tubuh, relasi, dan komitmen.

---

<sup>1</sup> Harun Y. Natonis et al., “Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Meningkatnya Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja Di Kota Kupang,” *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, No. 4 (2026): 556–64, <http://Languar.Net/Index.Php/Tarbiyatulilmu/article/view/684>.

<sup>2</sup> Zakaria Efendi and Irwan Abdullah, “Titik Balik Seksualitas Di Kalangan Kaum Muda,” *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 6, no. 2 (2024): 56–66, <http://culture.ppj.unp.ac.id/index.php/csjar/article/view/199>.

<sup>3</sup> Mike Ayu Wulandari et al., “Hubungan Faktor Budaya Dan Gaya Hidup Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja,” *Healthcaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan* 2, no. 2 (2023): 15–20, <https://itscience-indexing.com/jurnal/index.php/healthcaring/article/view/2525>.

<sup>4</sup> Kalis Stevanus, “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak,” *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/21>.

<sup>5</sup> Dian Trikusmawati Halawa, Kalis Stevanus, and Tomi Yulianto, “Parenting Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era Teknologi Digital: Pentingnya Pendidikan Agama Kristen,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024), <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/186>.

<sup>6</sup> Fransiska Imavike Fevriasanty, “Pornografi Internet Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja: Literature Review,” *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal* 1, no. 2 (2020): 58–66, <https://comphi.sinergis.org/comphi/article/view/11>.



Budaya populer sering memisahkan seks dari pernikahan dan tanggung jawab perjanjian. Padahal secara biblikal, relasi seksual ditempatkan dalam konteks perjanjian pernikahan (Kej. 2:24; Ibr. 13:4).<sup>7</sup> Ketika norma budaya bergeser, gereja menghadapi tantangan serius dalam membina generasi muda agar hidup dalam kekudusan. Fenomena ini bukan hanya persoalan moral individual, tetapi juga mencerminkan adanya krisis pembinaan iman dalam keluarga, kurangnya pendidikan seksual yang alkitabiah,<sup>8</sup> minimnya pemuridan yang menyentuh aspek relasi dan tubuh, lemahnya pengawasan dan komunitas rohani.

Dalam konteks pastoral, kehamilan pra-nikah seringkali membawa konsekuensi yang kompleks, seperti rasa malu, stigma sosial,<sup>9</sup> tekanan keluarga, bahkan penolakan dari komunitas gereja. Perempuan muda yang mengalami kehamilan di luar nikah sering menghadapi pengalaman traumatis,<sup>10</sup> terutama ketika mereka juga merupakan anggota aktif gereja. Kondisi ini menuntut gereja untuk menghadirkan pendekatan pastoral yang tidak hanya menegakkan nilai moral Kristen, tetapi juga memberikan ruang pemulihan, pengampunan, dan pendampingan spiritual bagi pasangan yang mengalami krisis tersebut.<sup>11</sup> Dalam kerangka ini, pelayanan pastoral memiliki peran penting sebagai sarana konseling, pemulihan relasi, dan pembentukan kehidupan keluarga yang sehat di masa depan.<sup>12</sup>

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran gereja dalam konseling pranikah dan pembinaan pasangan muda. Penelitian Sitanggang menyoroti pentingnya peran konseling pranikah dalam konteks gereja sebagai sarana mempersiapkan pasangan menghadapi kehidupan pernikahan.<sup>13</sup> Penelitian lain oleh Pantow dan kawan-kawan menunjukkan bahwa program konseling gereja berperan penting dalam membentuk kesiapan emosional dan spiritual pasangan

---

<sup>7</sup> Markus Buulolo, "Seksualitas Suami Istri Kristen Menurut 1 Korintus 7: 3-5," *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika* 24, no. 1 (2024): 1–13, <https://www.pistis.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/article/view/135>.

<sup>8</sup> Stefanus M. Marbun Lumban Gaol and Kalis Stevanus, "Pendidikan Seks Pada Remaja," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 325–43, <https://www.neliti.com/publications/293430/pendidikan-seks-pada-remaja>.

<sup>9</sup> Susana Sabarni and Lidia Laksana Hidajat, "Peran Nilai Pribadi, Nilai Budaya Dan Nilai Religius Terhadap Sikap Remaja Perempuan Tentang Seks Pranikah (Suatu Kajian Pada Remaja Perempuan Di Maumere Dan Larantuka, NTT)," *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 5, no. 2 (2018): 105–13, <https://journal.ugm.ac.id/jkr/article/view/37885/0>.

<sup>10</sup> Karin Allor Pfeiffer et al., "Sport Participation and Physical Activity in Adolescent Females across a Four-Year Period," *Journal of Adolescent Health* 39, no. 4 (October 2006): 523–29, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2006.03.005>.

<sup>11</sup> E. T. Dasi, "Pre-Marital Counselling and Marital Stability among Selected Churches in Ada Community" (Thesis, University of Education Winneba, 2022), <http://41.74.91.244:8080/handle/123456789/2269>.

<sup>12</sup> Angie Baker, "Marital Stability and Spiritual Growth: A Phenomenological Study On Christian Premarital Counseling," *Doctoral Dissertations and Projects*, April 1, 2019, <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/2028>.

<sup>13</sup> Tahan Sitanggang, "Peran Bimbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam," *Jurnal Imparta* 1, no. 2 (2023): 138–46, <https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/imparta-tabgha/article/view/45>.



sebelum menikah.<sup>14</sup> Demikian pula, penelitian Gonto dan Lili menekankan bahwa konseling pastoral berkontribusi terhadap stabilitas pernikahan dan pertumbuhan spiritual pasangan Kristen.<sup>15</sup> Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada persiapan pernikahan sebelum terjadi masalah, bukan pada pendampingan pastoral setelah terjadi kehamilan pra-nikah.

Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pendampingan pastoral terhadap pasangan muda yang mengalami kehamilan pra-nikah dari perspektif teologi Pentakosta masih relatif terbatas. Menurut Stevanus, tradisi Pentakosta memiliki karakteristik teologis yang khas, seperti penekanan pada karya Roh Kudus,<sup>16</sup> pertobatan, pemulihan rohani, dan transformasi hidup.<sup>17</sup> Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat ruang penelitian yang perlu direspon, yaitu mengkaji pendampingan pastoral gereja terhadap pasangan muda yang mengalami kehamilan pra-nikah dalam kerangka teologi Pentakosta.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengeksplorasi dan merumuskan bentuk pendampingan pastoral gereja terhadap pasangan muda dalam kasus kehamilan pra-nikah yang ditinjau dari perspektif Pentakosta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi pelayanan gereja, khususnya dalam mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual, restoratif, dan berorientasi pada pemulihan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pemimpin gereja dan pelayan pastoral dalam merumuskan strategi pendampingan yang lebih efektif bagi pasangan muda yang menghadapi krisis moral dan sosial dalam kehidupan mereka.

## **METODE**

Penulis memilih metode kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel maupun buku-buku teologi pastoral, teologi Pentakosta, konseling pastoral yang berkaitan dengan pendampingan pastoral terhadap pasangan yang menghadapi persoalan moral dan keluarga. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan

---

<sup>14</sup> Angel Anasta Evanglin Pantow, Denny Adri Tarumingi, and Vanny Nancy Suoth, "Membentuk Kurikulum Katekisasi Pranikah Yang Berbasis Relasi Trinitas Menurut John Zizioulas," *Jurnal Teologi: MUNTEP* 1, no. 1 (2025): 93–106, <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/muntep/article/view/267>.

<sup>15</sup> Jonidius Illu and Joni Salmon Gonto, "Konseling Pranikah Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat Isa Almasih Taman Mini," *Jurnal PKM Setiadharma* 2, no. 3 (2021): 110–18, <https://scholar.archive.org/work/zl3ntsp5qnf3zcyagmuah6wz7i/access/wayback/https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/download/162/131>.

<sup>16</sup> Kalis Stevanus, "Karya Roh Kudus Yang Karismatik Dalam Kehidupan Kristus Menurut Injil Lukas Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2022, <https://www.academia.edu/download/119464848/15.pdf>.

<sup>17</sup> Kalis Stevanus, "Menelusuri Karakter Historis-Teologis Aliran Pentakostal Mengenai Pneumatologi Dalam Kitab Kisah Para Rasul," *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 1 (2022): 1–24, <http://178.128.61.104/index.php/JAA/article/view/518>.



biblikal, yaitu analisis terhadap teks-teks Alkitab yang berkaitan prinsip-prinsip teologis yang dapat menjadi landasan bagi praktik pendampingan pastoral gereja. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif deskriptif: pertama adalah melakukan reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan literatur serta teks Alkitab yang secara langsung berkaitan dengan tema penelitian. Kedua, adalah kategorisasi yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti konsep dosa dan pertobatan, kasih karunia dan pemulihan, tanggung jawab pastoral gereja, serta pendekatan pastoral dalam tradisi Pentakosta. Ketiga, adalah melakukan interpretasi teologis, yaitu menafsirkan teks Alkitab dan literatur teologis untuk menemukan prinsip-prinsip pastoral yang relevan bagi pelayanan gereja terhadap pasangan muda dalam kasus kehamilan pra-nikah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pandangan Teologis Pentakosta tentang Kehamilan Pra-Nikah**

Kehamilan pra-nikah merupakan salah satu persoalan yang terus menjadi perhatian gereja karena melibatkan dimensi moral, sosial, psikologis, dan spiritual. Menurut Merti, terdapat berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kehamilan di luar nikah.<sup>18</sup> Kondisi tersebut sering menimbulkan berbagai konsekuensi, seperti tekanan psikologis, stigma sosial, konflik keluarga, bahkan penolakan dari komunitas iman. Dalam perspektif teologi Pentakosta, persoalan ini tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena sosial, tetapi harus ditinjau berdasarkan rancangan Allah mengenai manusia, seksualitas, dan pernikahan sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab.

#### *Pernikahan Adalah Rancangan Allah*

Dalam pandangan teologis Pentakosta, pernikahan adalah institusi yang ditetapkan Allah sejak penciptaan manusia. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk hidup dalam kesatuan yang kudus melalui ikatan pernikahan, sehingga pernikahan dipahami sebagai bagian dari rancangan Allah sejak awal bagi kehidupan manusia.<sup>19</sup> Karena itu, pernikahan dipandang sebagai perjanjian kudus yang melibatkan suami, istri, dan Allah sebagai saksi serta sumber berkat bagi keluarga.

Pandangan Pentakosta juga menegaskan bahwa hubungan seksual merupakan anugerah Allah yang baik dan kudus, yang diberikan untuk dinikmati dalam ikatan pernikahan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Ditegaskan Stevanus, seksualitas tidak dianggap sebagai sesuatu yang najis, tetapi sebagai bagian dari karya Allah yang memiliki tujuan untuk membangun

---

<sup>18</sup> Ceni Merti, "Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja" (PhD Thesis, POLTEKKES KEMENKES PALANGKA RAYA, 2021), <http://repo.polkesraya.ac.id/id/eprint/1212>.

<sup>19</sup> Kalis Stevanus, "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 135–56, <http://e-journal.sttpb.ac.id/index.php/kurios/article/view/80>.





dan memperkuat keintiman kasih suami-istri.<sup>20</sup> Hal ini serupa dikatakan Cahill pentingnya etika Kristen menjunjung pandangan tradisional bahwa seks merupakan bentuk relasi manusia yang memuaskan.<sup>21</sup> Selain itu, seksualitas merupakan wadah lahirnya keturunan. Kitab Kejadian menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan serta memberkati mereka untuk beranakcucu (Kej.1:27-28). Oleh karena itu, ekspresi seksual ditempatkan secara eksklusif dalam pernikahan dan harus dijalankan dengan tanggung jawab serta kesetiaan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, kehamilan pra-nikah dipandang sebagai konsekuensi dari relasi seksual yang berlangsung di luar tatanan yang telah Allah tetapkan. Penilaian ini didasarkan pada keyakinan bahwa Allah telah menetapkan pernikahan sebagai satu-satunya konteks yang benar bagi hubungan seksual. Dengan demikian, persoalan utama dalam kehamilan pra-nikah menurut perspektif Pentakosta bukan hanya kehamilannya, melainkan tindakan seksual yang mendahuluinya yang berada di luar rancangan Allah.

#### *Tubuh Sebagai Bait Roh Kudus*

Paulus menegaskan dalam 1 Korintus 6:18-20 bahwa tubuh orang percaya adalah bait Roh Kudus, sehingga setiap tindakan seksual memiliki implikasi spiritual.<sup>22</sup> Kehamilan di luar nikah merupakan konsekuensi dari hubungan seksual yang terjadi di luar rancangan Allah bagi pernikahan (Kej. 2:24; Ibr. 13:4). Tindakan tersebut sebagai pelanggaran terhadap kekudusan tubuh sebagai Bait Roh Kudus (1Kor. 6:18-20). Namun, dosa tidak menghilangkan nilai manusia di hadapan Allah. Anak yang dikandung tetap memiliki martabat sebagai ciptaan Allah yang berharga dan dibentuk oleh-Nya sejak dalam kandungan (Mzm. 139:13-16).

Dari perspektif ini, kehamilan pra-nikah menunjukkan bahwa tubuh telah digunakan di luar tujuan penciptaannya yang ditetapkan oleh Allah. Akan tetapi, teologi Pentakosta tidak berhenti pada penegasan mengenai pelanggaran moral. Teologi Pentakosta menekankan bahwa Roh Kudus bukan hanya menginsafkan manusia akan dosa, tetapi juga memperbarui hidup orang percaya secara terus-menerus. Oleh karena itu, kehamilan pra-nikah dipahami sebagai situasi yang membutuhkan pertobatan sekaligus transformasi hidup melalui karya Roh Kudus.

Di sisi lain, anak yang dikandung tetap dipandang sebagai pribadi yang memiliki martabat di hadapan Allah (Mzm. 139:13-16). Allah mengenal dan membentuk manusia sejak dalam kandungan. Dengan demikian, status kehamilan tidak menentukan nilai seorang anak. Anak tetap merupakan ciptaan Allah yang berada dalam pemeliharaan-Nya dan berhak menerima kasih, perlindungan, serta kesempatan untuk bertumbuh sesuai kehendak Allah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandangan teologis Pentakosta memahami bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus, sehingga kehidupan seksual harus dijalani dengan penuh

<sup>20</sup> Kalis Stevanus, *Bible, Pray, and Love (Buku Pintar Memilih Jodoh)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015).

<sup>21</sup> Lisa Sowle Cahill, *Sex, Gender, and Christian Ethics* (Cambridge University Press, 1996).

<sup>22</sup> Stevanus, *Bible, Pray, and Love (Buku Pintar Memilih Jodoh)*.



tanggung jawab dengan kesadaran akan kekudusan tubuh sebagai bait Roh Kudus yang telah dikuduskan oleh darah Kristus. Oleh karena itu, respons pastoral Kristen terhadap kehamilan di luar nikah harus menggabungkan kebenaran dan kasih, yaitu mendorong pertobatan yang sejati sekaligus menegaskan tanggung jawab moral untuk memelihara dan membesarkan anak sebagai wujud nyata buah pertobatan.

Berdasarkan pemahaman ini, dalam konteks kehamilan pra-nikah, kajian teologis tentang kekudusan seks menjadi penting karena fenomena ini sering berkaitan dengan penyimpangan terhadap prinsip etis seksual Kristen. Pendekatan pastoral terhadap kasus kehamilan pra-nikah ini tidak boleh hanya menekankan pada sisi pelanggaran moral, tetapi juga pada proses pemulihan dan rekonsiliasi spiritual. Dalam situasi ini, gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk membantu mereka yang telah jatuh seks pra-nikah memahami kasih karunia Allah serta memberikan ruang bagi proses pertobatan dan pemulihan.

Dalam perspektif teologi Pentakosta, pendampingan pastoral terhadap perempuan atau pasangan yang mengalami kehamilan di luar nikah tidak berhenti pada penyelesaian masalah moral atau disiplin gerejawi semata. Kehamilan di luar nikah memang dipandang sebagai konsekuensi dari penyimpangan terhadap tatanan Allah mengenai seksualitas dan pernikahan, namun respons gereja tidak boleh hanya berorientasi pada penghukuman atau koreksi perilaku. Teologi Pentakosta menekankan karya Roh Kudus yang aktif memulihkan manusia secara menyeluruh (holistik), mencakup dimensi spiritual, emosional, relasional, dan sosial. Oleh karena itu, pendampingan pastoral diarahkan pada proses pemulihan jangka panjang yang memungkinkan individu mengalami pertobatan sejati, pemulihan identitas sebagai gambar Allah, rekonsiliasi dengan komunitas iman, serta pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Perspektif ini berakar pada keyakinan bahwa Roh Kudus bukan hanya menginsafkan manusia akan dosa, tetapi juga memampukan mereka mengalami transformasi hidup dan pembaruan karakter secara terus-menerus.<sup>23</sup> Pemulihan pastoral karenanya dipahami sebagai perjalanan spiritual menuju kedewasaan iman, bukan sekadar upaya mengatasi krisis sesaat. Pendampingan yang berpusat pada kasih karunia Allah membantu individu yang mengalami kehamilan di luar nikah untuk melihat masa depannya dalam terang pengampunan dan pemulihan Kristus, sehingga mereka dapat membangun kehidupan yang bertanggung jawab, sehat secara emosional, serta tetap terintegrasi dalam persekutuan gereja. Pandangan ini sejalan dengan penekanan Pentakostalisme mengenai pengampunan, rekonsiliasi, dan restorasi relasi yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.

---

<sup>23</sup> “Pendampingan Pastoral Akan Pergaulan Bebas Remaja: Analisis Kritis Pengaruh Dan Dampak Kehamilan Di Luar Nikah (Seks Bebas),” accessed June 17, 2026, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/24432/17087>.



### Implikasi bagi Pendampingan Pastoral

Kajian teologis Pentakosta terhadap kasus kehamilan pra-nikah memiliki implikasi penting bagi pelayanan gereja:

#### *Gereja Mengajarkan Doktrin Tentang Kekudusan*

Gereja perlu terus mengajarkan doktrin Alkitab mengenai kekudusan pernikahan dan etika seksual sebagai upaya preventif dalam membentuk karakter generasi muda. Pendidikan iman yang berpusat pada firman Tuhan dan dipimpin oleh karya Roh Kudus menjadi fondasi utama untuk mencegah perilaku seksual yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Salah satu ciri utama teologi Pentakosta adalah penekanannya terhadap kehidupan kudus sebagai buah karya Roh Kudus dalam diri orang percaya. Kekudusan dipahami bukan sekadar tuntutan moral, melainkan panggilan hidup yang lahir dari relasi dengan Allah.<sup>24</sup> Oleh karena itu, praktik pastoral tidak dapat dipisahkan dari konsep kekudusan tersebut.

Dalam teologi Pentakosta, pernikahan dipahami sebagai perjanjian yang berakar pada konsep perjanjian Allah dengan umat-Nya. Dasar pernikahan bukan hanya perasaan cinta (eros) melainkan kesetiaan yang mencerminkan karakter Allah yang setia terhadap perjanjian-Nya. Magdalena dan Meggy mengatakan kesetiaan pernikahan memiliki makna spiritual karena mencerminkan perjanjian Allah dengan umat-Nya serta hubungan Kristus dengan Gereja. Pelanggaran terhadap pernikahan melukai pasangan dan dipandang sebagai kesalahan serius terhadap pasangan tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah dan kekudusan perjanjian yang telah dibuat.<sup>25</sup> Karena itu, pemberkatan nikah dipahami sebagai tindakan ibadah yang mengakui Allah sebagai pendiri dan pemelihara rumah tangga, sekaligus memohon penyertaan Roh Kudus agar kehidupan pernikahan dijalani sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam Kejadian 2:24 dijelaskan bahwa hubungan seksual merupakan bagian dari kesatuan pernikahan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Prinsip ini menjadi dasar teologis bagi pernikahan Kristen bahwa hubungan seksual yang benar terjadi dalam konteks pernikahan yang sah, bukan di luar nikah.<sup>26</sup> David Ming mengatakan bahwa seks itu merupakan hal yang sakral.<sup>27</sup> Dalam Perjanjian Baru, prinsip kekudusan seksual ditegaskan kembali melalui ajaran rasul Paulus sebagaimana dinyatakan dalam 1 Tesalonika 4:3-5 bahwa kehendak Allah yang mutlak adalah

---

<sup>24</sup> Kalis Stevanus, "Karya Roh Kudus Yang Karismatis Dalam Kisah Para Rasul," *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (December 2021): 109–20, <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i2.196>.

<sup>25</sup> Magdalena Swantina and Nicolien Sumakul Meggy, "Matrimonium Sacramentum: Hakikat Pernikahan Kristen Sebagai Refleksi Kesatuan Kristus Dengan Gereja Dan Implikasinya Terhadap Indissolubilitas Pernikahan," *KURIOS* 9, no. 2 (August 2023): 561–74, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.772>.

<sup>26</sup> Suyono Et Al., *Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Arus Zaman: Sebuah Refleksi, Etika, Dan Transformasi* (Penerbit Kbm Indonesia, 2025), 26.+

<sup>27</sup> David Ming, "Pandangan Alkitab Terhadap Seks Sebagai Landasan Iman Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 36–51, <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/360>.





supaya orang percaya hidup dalam kekudusan dan menjauhkan diri dari percabulan.<sup>28</sup> Hal ini menunjukkan bahwa seksualitas tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang berkaitan dengan kehidupan kudus di hadapan Allah.

Dalam konteks ini, kehamilan pra-nikah dipahami sebagai manifestasi dari penyimpangan terhadap etika seksual Kristen. Namun demikian, Pentakostalisme membedakan secara jelas antara penilaian terhadap dosa dan penilaian terhadap pelaku dosa. Pelanggaran terhadap kehendak Allah tidak menghilangkan martabat manusia sebagai gambar Allah. Sebaliknya, pengakuan akan dosa menjadi pintu masuk bagi karya kasih karunia Allah yang membawa manusia kepada pertobatan dan pemulihan.

### *Gereja Menghadirkan Pelayanan yang Transformatif*

Gereja dipanggil menghadirkan pelayanan yang mengintegrasikan kebenaran dan kasih karunia. Penegasan terhadap dosa tetap diperlukan sebagai bentuk kesetiaan kepada firman Tuhan, tetapi harus disampaikan dalam semangat kasih yang membuka jalan bagi pertobatan dan pemulihan. Pendampingan pastoral tidak boleh berorientasi pada penghukuman, melainkan pada proses restorasi spiritual yang memungkinkan individu mengalami pembaruan hidup melalui karya Roh Kudus.

Dalam tradisi Pentakosta, pelayanan pastoral tidak hanya menekankan aspek moral dan etika, tetapi juga pengalaman spiritual yang melibatkan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.<sup>29</sup> Perspektif ini memberikan kerangka teologis yang khas dalam menangani berbagai persoalan kehidupan, termasuk kasus kehamilan pra-nikah.

Salah satu karakteristik utama teologi Pentakosta adalah penekanan pada pertobatan dan pemulihan rohani.<sup>30</sup> Dalam konteks ini, kehamilan pra-nikah dipandang sebagai kesempatan untuk mengalami transformasi spiritual melalui pertobatan yang tulus dan pemulihan hubungan dengan Tuhan. Davis menyatakan bahwa dalam komunitas Pentakosta, pelayanan pastoral sering menekankan pengalaman spiritual seperti doa, pengakuan dosa, dan pemulihan melalui karya Roh Kudus.<sup>31</sup>

Pendekatan ini memiliki implikasi penting bagi pendampingan pastoral terhadap pasangan muda yang mengalami kehamilan pra-nikah. Alih-alih hanya menekankan aspek disiplin gerejawi, gereja Pentakosta cenderung mengarahkan pasangan pada proses pemulihan spiritual yang

---

<sup>28</sup> Iwan Setiawan et al., "Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4: 1-8," *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 129–40, <https://www.jurnal.stati.ac.id/index.php/jti/article/view/58>.

<sup>29</sup> Kalis Stevanus et al., "A Critical Study of Pentecostal Understanding of the Baptism of the Holy Spirit in Acts," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (February 2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8115>.

<sup>30</sup> Allan Anderson, "The Origins of Pentecostalism and Its Global Spread in the Early Twentieth Century," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 22, no. 3 (July 2005): 175–85, <https://doi.org/10.1177/026537880502200307>.

<sup>31</sup> Pamela L. Davis, *Faith And Abortion: Listening To Pentecostal Women's Stories, Seeking Ethical Church Responses*, n.d.



melibatkan pertobatan, pengampunan, dan pembaruan hidup. Selain itu, tradisi Pentakosta juga menekankan pentingnya komunitas sebagai sumber dukungan spiritual. Penelitian Cui dan Can menunjukkan bahwa komunitas Pentakosta sering membentuk jaringan doa dan dukungan yang kuat bagi anggota jemaat.<sup>32</sup> Dukungan ini dapat menjadi sumber kekuatan bagi pasangan muda yang menghadapi tekanan sosial akibat kehamilan pra-nikah.

Dengan demikian, pendampingan pastoral bagi pasangan muda yang mengalami kehamilan pra-nikah harus diarahkan bukan hanya pada penyelesaian masalah sesaat, tetapi juga pada proses transformasi hidup yang menghasilkan pertumbuhan rohani, kedewasaan iman, dan kesiapan menjalani kehidupan keluarga yang berkenan kepada Tuhan.

### *Gereja Perlu Menolong Individu Atau Pasangan Yang Mengalami Kehamilan Pra-Nikah*

Gereja perlu menyediakan konseling pastoral yang membantu individu memahami kondisi yang dihadapi yang dihadapi oleh pasangan yang hamil di luar nikah, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, dan membangun kembali relasi dengan Allah. Kehamilan di luar nikah bukan hanya persoalan sosial atau etis, melainkan juga mencerminkan rusaknya tatanan relasi yang Allah kehendaki bagi manusia. Namun, dosa tidak pernah menjadi akhir dari kisah manusia di hadapan Allah. Dalam Kristus, tersedia pengampunan, pemulihan, dan kesempatan untuk bertobat bagi setiap orang yang datang kepada-Nya dengan hati yang penuh penyesalan (1 Yoh. 1:9).<sup>33</sup> Sebab itu, respons gereja tidak boleh berhenti pada penegasan norma moral, tetapi juga harus menghadirkan kasih karunia yang memulihkan. Gereja dipanggil untuk menegaskan kebenaran Allah sekaligus menghidupi belas kasihan-Nya, sebagaimana Kristus datang “penuh kasih karunia dan kebenaran” (Yoh. 1:14).<sup>34</sup>

Pelayanan pastoral yang berkelanjutan harus menyentuh dimensi rohani, psikologis, relasional, dan sosial secara terpadu. Pada aspek rohani, pasangan perlu dibimbing untuk membangun kembali relasi yang sehat dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, pemuridan, dan pembinaan iman yang berkelanjutan. Teologi Pentakosta menekankan bahwa Roh Kudus tidak hanya menginsafkan manusia akan dosa, tetapi juga memberikan kuasa untuk hidup dalam kekudusan dan ketaatan kepada kehendak Allah.<sup>35</sup> Pada aspek psikologis, pendampingan diperlukan untuk menolong pasangan mengatasi rasa malu, penolakan sosial, konflik keluarga,

---

<sup>32</sup> Hong Sheung Chui, Edmund Sui Lung Ng, and K. F. Au-Yeung Chan, “The Effects of Participation in Organized Prayer Movements on Christians’ Development of Faith, Hope, Spiritual Wellness, and Love,” *Religions* 16, no. 8 (August 2025): 968, <https://doi.org/10.3390/rel16080968>.

<sup>33</sup> Dirk G. van der Merwe, “Early Christian Spiritualities of Sin and Forgiveness According to 1 John,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (May 2014): 11, <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/2014>.

<sup>34</sup> Kalis Stevanus, *Inner Healing: Pemulihan Dari Bapa Surgawi* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 54.

<sup>35</sup> Paul F. Davis, “The Art Of Spirit-Led Presence: Discernment And Care In Pastoral Counseling,” *Ra’ah: Journal of Pastoral Counseling* 6, no. 1 (April 2026): 31–42, <https://doi.org/10.52960/r.v6i1.819>.



maupun trauma yang mungkin muncul akibat situasi yang mereka hadapi. Gereja perlu menghadirkan pelayanan yang penuh empati sehingga mereka dapat mengalami pemulihan emosional secara bertahap. Pada aspek relasional, apabila pasangan berencana memasuki pernikahan, gereja perlu memberikan pembinaan pranikah yang intensif. Fokus pembinaan tidak hanya pada persiapan acara pernikahan, tetapi juga pada evaluasi kedewasaan rohani, kesiapan emosional, kemampuan membangun komunikasi, serta pemahaman mengenai tanggung jawab dalam keluarga Kristen.

Sementara itu, pada aspek sosial, gereja perlu membantu pasangan merencanakan masa depan secara realistis, termasuk pendidikan, pekerjaan, pengelolaan keuangan, dan tanggung jawab pengasuhan anak. Dengan demikian, pendampingan pastoral tidak berhenti pada penyelesaian persoalan kehamilan pra-nikah, tetapi mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan keluarga yang sehat dan bertanggung jawab.

Pendekatan holistik ini mencerminkan pelayanan Yesus Kristus yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia.<sup>36</sup> Dalam perspektif Pentakosta, pemulihan yang sejati bukan hanya perubahan perilaku, melainkan transformasi hidup secara menyeluruh melalui karya Roh Kudus yang membawa seseorang kepada keserupaan dengan Kristus.

#### *Gereja Perlu Menegaskan Penerimaan dan Perlindungan terhadap Anak*

Dalam teologi Pentakosta, kehidupan manusia dipahami sebagai anugerah Allah yang kudus sejak awal keberadaannya. Keyakinan ini berakar pada pemahaman bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemelihara kehidupan, sehingga setiap anak yang dikandung memiliki nilai dan martabat yang melekat karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26–27).<sup>37</sup> Pernyataan Alkitab ini sangat tegas bahwa kehamilan pra-nikah tidak mengurangi nilai seorang anak di hadapan Allah. Anak tetap merupakan pribadi yang berada dalam rencana dan pemeliharaan Tuhan, sehingga gereja dipanggil untuk melindungi, menerima, dan memperjuangkan hak hidupnya sebagai bagian dari tanggung jawab iman.

Sebab itu, anak yang dikandung tidak pernah dipandang sebagai akibat yang harus ditolak, melainkan sebagai pribadi yang memiliki martabat karena diciptakan menurut gambar Allah dan berada dalam lingkup pemeliharaan-Nya. Pendekatan pastoral terhadap kehamilan di luar nikah harus mengintegrasikan unsur pertobatan, tanggung jawab moral, pemulihan relasi, serta penerimaan yang penuh kasih terhadap ibu dan anak sebagai sesama yang membutuhkan anugerah Allah. Sebab itu, kaum muda yang terlibat dalam kehamilan pra-nikah harus didorong untuk bertanggungjawab terhadap anak yang akan lahir.

---

<sup>36</sup> Kalis Stevanus, *Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik*, 2020, <https://osf.io/wdz4b/download>.

<sup>37</sup> “In the Image of God: Receiving Children with Special Needs - Jason D. Whitt, 2016,” accessed June 25, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0034637316638244>.



Selain itu, teologi Pentakosta menekankan karya Roh Kudus yang membawa manusia kepada pertobatan dan pemulihan. Kehamilan di luar nikah dipandang sebagai konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah mengenai kekudusan seksual, namun dosa tidak menjadi alasan untuk menolak atau menghukum anak yang tidak terlibat dalam kesalahan tersebut. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih karunia Allah melalui pendampingan pastoral yang menolong pihak-pihak yang terlibat untuk bertobat, bertanggung jawab, dan mengalami pemulihan hidup di dalam Kristus. Dengan demikian, perlindungan terhadap anak merupakan wujud nyata dari ketaatan kepada Allah yang mempercayakan kehidupan baru kepada manusia.

Gereja Pentakosta pada umumnya menolak pengabaian tanggung jawab orang tua dan menekankan pentingnya komitmen keluarga. Anak yang lahir tidak boleh diperlakukan sebagai akibat kesalahan orang tuanya. Setiap anak dipandang sebagai ciptaan Allah yang berharga dan memiliki martabat yang harus dihormati.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan seluruh pembahasan teologis perspekti Pentakosta dan pastoral, dapat ditegaskan bahwa kehamilan di luar nikah merupakan realitas yang harus dipandang secara jujur dalam terang firman Tuhan. Hubungan seksual di luar pernikahan adalah dosa karena menyimpang dari rancangan kudus Allah. Namun, dosa tersebut tidak menghapus martabat manusia sebagai gambar Allah, dan tidak berada di luar jangkauan anugerah penebusan Kristus. Landasan teologis menunjukkan bahwa Allah adalah kudus sekaligus penuh kasih; manusia adalah gambar Allah yang telah jatuh dalam dosa; keselamatan tersedia melalui karya Kristus; dan gereja dipanggil menjadi komunitas kudus yang memulihkan. Karena itu, respons gereja tidak boleh bersifat legalistik yang menghukum tanpa harapan, maupun permisif yang mengabaikan kebenaran. Pendampingan pastoral yang transformatif harus menegakkan kekudusan, menuntun kepada pertobatan, serta menghadirkan pemulihan yang nyata dalam Kristus.

Dalam praktiknya, pengembalaan terhadap pasangan muda-mudi yang hamil di luar nikah harus dilakukan secara konfrontatif dalam kasih, disiplin yang restoratif, serta pendampingan yang holistik, meliputi aspek spiritual, psikologis, relasional, dan tanggung jawab terhadap anak yang dikandung. Anak yang lahir bukanlah aib, melainkan kehidupan yang berada dalam providensia Allah dan harus diterima sebagai anugerah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Allan. "The Origins of Pentecostalism and Its Global Spread in the Early Twentieth Century." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 22, no. 3 (July 2005): 175–85. <https://doi.org/10.1177/026537880502200307>.
- Baker, Angie. "Marital Stability and Spiritual Growth: A Phenomenological Study On Christian Premarital Counseling." *Doctoral Dissertations and Projects*, April 1, 2019. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/2028>.
- Buulolo, Markus. "Seksualitas Suami Istri Kristen Menurut 1 Korintus 7: 3-5." *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika* 24, no. 1 (2024): 1–13. <https://www.pistis.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/article/view/135>.
- Cahill, Lisa Sowle. *Sex, Gender, and Christian Ethics*. Cambridge University Press, 1996.
- Chui, Hong Sheung, Edmund Sui Lung Ng, and K. F. Au-Yeung Chan. "The Effects of Participation in Organized Prayer Movements on Christians' Development of Faith, Hope, Spiritual Wellness, and Love." *Religions* 16, no. 8 (August 2025): 968. <https://doi.org/10.3390/rel16080968>.
- Dasi, E. T. "Pre-Marital Counselling and Marital Stability among Selected Churches in Ada Community." Thesis, University of Education Winneba, 2022. <http://41.74.91.244:8080/handle/123456789/2269>.
- Davis, Pamela L. *Faith And Abortion: Listening To Pentecostal Women's Stories, Seeking Ethical Church Responses*. n.d.
- Davis, Paul F. "The Art Of Spirit-Led Presence: Discernment And Care In Pastoral Counseling." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 6, no. 1 (April 2026): 31–42. <https://doi.org/10.52960/r.v6i1.819>.
- Efendi, Zakaria, and Irwan Abdullah. "Titik Balik Seksualitas Di Kalangan Kaum Muda." *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 6, no. 2 (2024): 56–66. <http://culture.ppj.unp.ac.id/index.php/csjar/article/view/199>.
- Fevriasanty, Fransiska Imavike. "Pornografi Internet Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja: Literature Review." *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal* 1, no. 2 (2020): 58–66. <https://comphi.sinergis.org/comphi/article/view/11>.
- Gaol, Stefanus M. Marbun Lumban, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Seks Pada Remaja." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 325–43. <https://www.neliti.com/publications/293430/pendidikan-seks-pada-remaja>.
- Halawa, Dian Trikusmawati, Kalis Stevanus, and Tomi Yulianto. "Parenting Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era Teknologi Digital: Pentingnya Pendidikan Agama Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024). <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/186>.
- Illu, Jonidius, and Joni Salmon Gonto. "Konseling Pranikah Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat Isa Almasih Taman Mini." *Jurnal PKM Setiadharmas* 2, no. 3 (2021): 110–18. <https://scholar.archive.org/work/zl3ntsp5qnf3zcyagmuah6wz7i/access/wayback/https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/download/162/131>.





- “In the Image of God: Receiving Children with Special Needs - Jason D. Whitt, 2016.” Accessed June 25, 2026.
- Merti, Ceni. “Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja.” PhD Thesis, POLTEKKES KEMENKES PALANGKA RAYA, 2021. <http://repo.polkesraya.ac.id/id/eprint/1212>.
- Merwe, Dirk G. van der. “Early Christian Spiritualities of Sin and Forgiveness According to 1 John.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (May 2014): 11. <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/2014>.
- Ming, David. “Pandangan Alkitab Terhadap Seks Sebagai Landasan Iman Kristen.” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 36–51. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/360>.
- Natonis, Harun Y., Febrinia S. Malaikari, Andiani Bolla, and Dewi R. Bani. “Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Meningkatnya Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja Di Kota Kupang.” *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN* 3, no. 4 (2026): 556–64. <http://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU/article/view/684>.
- Pantow, Angel Anasta Evanglin, Denny Adri Tarumingi, and Vanny Nancy Suoth. “Membentuk Kurikulum Katekisasi Pranikah Yang Berbasis Relasi Trinitas Menurut John Zizioulas.” *Jurnal Teologi: MUNTEP* 1, no. 1 (2025): 93–106. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/muntep/article/view/267>.
- Pfeiffer, Karin Allor, Marsha Dowda, Rod K. Dishman, Kerry L. McIver, John R. Sirard, Dianne S. Ward, and Russell R. Pate. “Sport Participation and Physical Activity in Adolescent Females across a Four-Year Period.” *Journal of Adolescent Health* 39, no. 4 (October 2006): 523–29. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2006.03.005>.
- Sabarni, Susana, and Lidia Laksana Hidajat. “Peran Nilai Pribadi, Nilai Budaya Dan Nilai Religius Terhadap Sikap Remaja Perempuan Tentang Seks Pranikah (Suatu Kajian Pada Remaja Perempuan Di Maumere Dan Larantuka, NTT).” *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 5, no. 2 (2018): 105–13. <https://journal.ugm.ac.id/jkr/article/view/37885/0>.
- Setiawan, Iwan, Arvince Malo, Astika Maya Bani, Rut Srimulyani Bani, and Eko Juniarto. “Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4: 1-8.” *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 129–40. <https://www.jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/58>.
- Sitanggang, Tahan. “Peran Bimbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam.” *Jurnal Imparta* 1, no. 2 (2023): 138–46. <https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/imparta-tabgha/article/view/45>.
- Stevanus, Kalis. *Bible, Pray, and Love (Buku Pintar Memilih Jodoh)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- . *Inner Healing: Pemulihan Dari Bapa Surgawi*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- . “Karya Roh Kudus Yang Karismatik Dalam Kehidupan Kristus Menurut Injil Lukas Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2022. <https://www.academia.edu/download/119464848/15.pdf>.
- . “Karya Roh Kudus Yang Karismatis Dalam Kisah Para Rasul.” *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (December 2021): 109–20. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i2.196>.





- . “Menelusuri Karakter Historis-Teologis Aliran Pentakostal Mengenai Pneumatologi Dalam Kitab Kisah Para Rasul.” *Jurnal Amanat Agung* 18, no. 1 (2022): 1–24. <http://178.128.61.104/index.php/JAA/article/view/518>.
- . *Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik*. 2020.
- . “Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali.” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 135–56. <http://e-journal.sttpb.ac.id/index.php/kurios/article/view/80>.
- . “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak.” *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/21>.
- Stevanus, Kalis, Ivan Th. J. Weismann, Christopher J. Luthy, Daniel Ronda, and Randy F. Rouw. “A Critical Study of Pentecostal Understanding of the Baptism of the Holy Spirit in Acts.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (February 2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8115>.
- Suyono, Hendrik Legi, and Ester Sugiarsi. *Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Arus Zaman: Sebuah Refleksi, Etika, Dan Transformasi*. Penerbit KBM Indonesia, 2025.
- Swantina, Magdalena, and Nicolien Sumakul Meggy. “Matrimonium Sacramentum: Hakikat Pernikahan Kristen Sebagai Refleksi Kesatuan Kristus Dengan Gereja Dan Implikasinya Terhadap Indissolubilitas Pernikahan.” *KURIOS* 9, no. 2 (August 2023): 561–74. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.772>.
- “View of Pendampingan Pastoral Akan Pergaulan Bebas Remaja: Analisis Kritis Pengaruh Dan Dampak Kehamilan Di Luar Nikah (Seks Bebas).” Accessed June 17, 2026. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/24432/17087>.
- Wulandari, Mike Ayu, Defi Eka Kartika, Rezky Pradessetia, and Raja Syafrizal. “Hubungan Faktor Budaya Dan Gaya Hidup Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja.” *Healthcaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan* 2, no. 2 (2023): 15–20. <https://itscience-indexing.com/jurnal/index.php/healthcaring/article/view/2525>.